

KEHADIRAN BANGSA IBERIA DI MALUKU UTARA

Drs. Umar Hi Rajab, M.A

Abstract

The existence of Iberian societies in North Maluku brings to imperialism history not only in Maluku but also for Indonesia. It efforts to seek the existence dan development of Iberian society as well how political implication for North Maluku caused by Iberian society. The existence of Iberian cultures and societies are "the lost age" of Maluku modern. The 16th and 17th centuries are the era Iberian domination influence to socio political world in Maluku. It surely influences to political world in North Maluku whicf of create parallel binary opposition between opponent traditional sultanante Ternate and Tidore as well opponent Portuguese and Spain in other side. It creates the aliance of Ternate-Portuguese vis a vis Tidore-Spanyol.

Keywords: Iberian, Portuguese, Spain, North Maluku.

Pendahuluan

Kehadiran bangsa Eropa di Indonesia merupakan salah satu hal yang paling berpengaruh dalam keberadaan sejarah Indonesia. Hal ini tentunya merupakan awal dari imperialisasi dan kolonisasi masyarakat Eropa di seluruh dunia. Kondisi ini tentunya menjadikan sejarah Indonesia memasuki perodesasi baru dalam perjalanan historisnya.

Salah satu pemicu yang mendorong kondisi ini adalah melalui perdagangan rempah-rempah. Perdagangan rempah mendorong penjelajahan dunia yang berujung pada penjajahan atas daerah-daerah yang dikuasai. Portugis, Spanyol, Italia, Jerman, Belanda, Inggris, dan Perancis berlomba untuk mendanai penjelajah dan menguasai ilmu kartografi, bagi misi mereka mendapatkan rempah (Rahman, 2019:347). Cengkeh, pala, *fuli*, lada yang endemik nusantara sebagai kepulauan rempah mendapat pasaran yang bagus sebagai bahan jamuan dan ramuan. Upaya pencarian dunia baru sebagai wilayah sumber rempah juga didorong oleh faktor ambisi bangsa Eropa dalam eksplorasi sumber-sumber kekayaan dunia.

Penulisan ini sendiri merupakan rangkaian awal dari penelitian tentang agama Katolik di Maluku Utara. Sebagai salah satu sub bagian, penelitian ini sendiri mencoba melihat tentang latar belakang kehadiran bangsa Iberia, yang dalam hal ini diwakili oleh bangsa Portugis dan Spanyol di Maluku Utara. Kemudian bagaimanakah kehadiran bangsa Iberia di Maluku Utara dan bagaimana konsekuensi politik yang muncul dikarenakan kehadiran bangsa Iberia, Portugis dan Spanyol di Maluku Utara.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mengenai keberadaan awal bangsa Iberia di Maluku Utara dapat dilihat dari berbagai sumber yang dijadikan acuan dalam penulisan ini. Keberadaan bangsa Portugis pada awalnya hadir untuk berdagang. Georg Schurhammer menyatakan bahwa salah seorang pedagang, yaitu Gonzalo Veloso menyarankan kepada *Kolano Mamuya* di pesisir timur Halmahera bagian utara agar memeluk Katolik jika berkeinginan untuk mendapat perlindungan dari Portugis, yang saat itu berada di benteng Sao Paolo di Ternate.

Tidak hanya itu kehadiran Portugis menyebabkan konversi agama Kristen melalui *Kolano Mamuya*, bersama *sangaji Tolo* dan pengikutnya, menerima sakramen serta dibaptis dengan penuh khidmat. *Kolano Mamuya* mengganti dengan nama baptisnya menjadi Dom Joao de Mamuya, *sangaji Tolo* dengan Dom Tristao de Ataide (Schurhammer, 1980). Kedua baptis pemimpin masyarakat di Moro Halmahera inilah yang dipercaya oleh banyak kalangan sebagai Katolik tertua di Indonesia. Hingga kemudian gelombang konversi dan baptis Katolik berlangsung secara masif di Maluku Utara, terutama di Moro (tia) dan Moro (tai) serta Bacan, termasuk Ternate sebagai pusat misi di dalam benteng Portugis.

Perdagangan cengkeh dan misi Katolik yang sedemikian semarak di Maluku Utara masa itu berdampak pada benteng Sao Paolo yang terus menerus diperbaiki dan ditambahi fasilitas pendukungnya, hingga disebut sebagai *kota besar*, yang dalam bahasa Ternate disebut *Gam Lamo*. Di dalamnya terdapat fasilitas peribadatan Katolik, berupa gereja Sao Paolo, biara Bunda Maria Ratu

Rosari, kapel Nossa Senhora da Barra, hingga lonceng Maria buatan tahun 1603 (Djuana, 2009).

Karya lainnya adalah *Sejarah Gereja Katolik Maluku Utara 1534-2009*, C.J. Bohm dan Fritz Pangemanan (2010) menegaskan bahwa upaya penelusuran sejarah Katolik di Maluku Utara di abad ke-16-17 tidak dapat terlepas dari sejarah gereja dan politik Eropa Asia pada masa tersebut. Berkat kemajuan dan penemuan maritim serta kartografi, bangsa Eropa akhirnya menemukan jalan laut menuju Asia serta memenuhi hasrat dagang demi menciptakan hubungan langsung dengan bangsa-bangsa di Asia (Tengah, Timur, Tenggara). Terutama dua bangsa Iberia, Portugis dan Spanyol, yang berambisi kuat memutus mata rantai perdagangan yang saat itu dibawa oleh orang India dan Arab ke Timur Tengah untuk kemudian dijual kepada bangsa Eropa (Bohm dan Pangemanan, 2010).

Gerak laju kompetisi di antara bangsa Eropa, Inggris, Jerman, Belanda, Portugis, Spanyol, dan Perancis awalnya dimenangkan oleh Portugis yang di 1498 berhasil menemukan jalan laut ke India melewati Afrika yang dipimpin Vasco da Gama. Selanjutnya merebut Goa di India di 1510 serta menjadikannya sebagai tempat kedudukan raja-muda Portugis yang memerintah seluruh wilayah Portugis di Asia. Setahun setelahnya, Portugis merebut pusat perdagangan Asia Tenggara, dan Malaka yang merupakan salah satu bandar pelabuhan tersibuk di dunia saat itu jatuh ke tangan Portugis tepat di hari yang disucikan orang Portugis di 15 Juli 1511 (Amal, 2010).

Kehadiran Bangsa Iberia di Maluku

Kehadiran bangsa Iberia di Maluku, khususnya Maluku Utara pada mulanya sangat ditentukan oleh hasrat bangsa Portugis guna membeli rempah-rempah. Penjelajahan ke kepulauan rempah diawali oleh Portugis sebagai bangsa Eropa yang tiba terlebih dahulu di Maluku. Negeri Porto yang dibangun di atas puing-puing sebagian kerajaan Gotis-Barat yang telah runtuh pada paruh kedua abad ke-14 dalam perlawanannya terhadap orang-orang Habsyi, memiliki kota

perdagangan yang penting yaitu Lisboa (saat ini disebut Lisbon) sebagai ibukota dengan banyak perusahaan dagang serta kapal-kapal asing yang bersandar.

Diawali oleh Bartholomeus Diaz, penjelajah yang di 1487 dapat mencapai Tanjung Harapan Afrika, nama yang disampaikan oleh Raja John II. Kemudian Vasco da Gama yang melakukan perjalanan di 1497 dengan mengikuti jalur yang dirintis oleh Diaz melalui rute pantai barat Afrika melintasi Khatulistiwa dan Tanjung Harapan. Pelayaran selama 4 bulan menempuh jarak 5.213 mil atau 9.656 km menjadikan da Gama bisa mencapai pantai Malabar di Kalkuta India serta membeli rempah dan dibawa kembali ke Portugal dengan keuntungan lebih dari 60 kali lipat.

Setelah dari Kalkuta upaya kerja sama dengan India selanjutnya dilakukan dengankerajaan Cochin di selatan oleh Pedro Alvares Cabral yang menjalin persahabatan dengan penguasa kerajaan dan memuat kapal dengan rempah-rempah untuk dibawa pulang. Kehilangan banyak armada dan nyawa pasukannya tetap membuat pelayaran Cabral ini dianggap sebagai kesuksesan akibat keuntungan luar biasa yang dihasilkan dapat memperkuat keuangan Kerajaan Portugis, serta meletakkan dasar *imperium* yang nantinya membentang dari Timur Jauh hingga Benua Amerika. Demikian halnya dengan Francisco d'Almeida yang setelah menaklukkan pesisir timur Afrika di 1505, dia melanjutkan pelayarannya ke Cochin dan ditunjuk sebagai Raja Muda (*vice roy*) pertama India oleh Raja Immanuel (Dom Manuel) untuk dengan mendirikan suatu pemerintahan dan administrasi Portugis yang permanen di dunia timur secara sistematis. Di Cochin, Portugis membangun benteng pertahanan yang dalam doa pengharapan saat peresmian, rohaniawan mengucapkan, "*semoga Tuhan memberkati agar benteng ini adalah yang pertama dari banyak yang berikutnya*".

Perjalanan selanjutnya dilakukan oleh Alfonso de Albuquerque yang di 1510 mencapai dan merebut Goa di India sebagai teritorial pertama Portugis di Asia, dan menjadi basis utama untuk kepentingan wilayah timur hingga lebih dari 4,5 abad. Albuquerque menjadikan Goa sebagai koloni serta pangkalan militer. Goa menjadi ibukota Portugis-Hindia dan menjadi tempat kedudukan Uskup

Agung yang membawahi keuskupan di seluruh wilayah timur. Dalam hal pemenuhan kebutuhan biologis pasukan, Albuquerque mendorong pasukannya untuk menikahi perempuan-perempuan pribumi dan selanjutnya menetap di Goa sebagai petani, pedagang, atau pengrajin. Keturunan dari hasil perkawinan campur Portugis-Goa ini segera menjadi kelas tersendiri dan mendapat keistimewaan. Kasta baru yang istimewa di Goa India ini menjadi model bagi perkawinan campur orang-orang Eropa di negeri-negeri tujuan.⁹ Bangsa Portugis juga mengirim banyak *Órfãs d'El-Rei* ke negeri-negeri jajahannya di Afrika, India, dan juga ke Malaka. Secara harfiah *Órfãs d'El-Rei* berarti "Yatim-Piatu Raja", yakni gadis-gadis yatim-piatu Portugis yang dikirim ke negeri-negeri jajahan di seberang lautan untuk menikah baik dengan warga pendatang Portugis maupun dengan orang pribumi berstatus bangsawan.

Pada tahun 1511 Portugis dapat mencapai Malaka, dan menaklukkannya. Penaklukan kota dagang yang maju oleh Albuquerque inilah yang merupakan pintu masuk bagi Portugis memasuki Maluku, sumber penghasil rempah dunia. Kemudian di 1548 Societas Jesus (SJ) mendirikan biara di sini,¹⁰ dan kemudian memainkan peran penting bagi misi para Jesuit di Maluku, dan Sulawesi. Ordo Santo Dominicus (OP) yang penting artinya bagi misi di Nusa Tenggara Timur juga mendirikan biara di sini pada 1554. Di Nusa Tenggara Timur, banyak pater Dominican (OP) yang bekerja selama abad ke-16 hingga abad ke-19. Setelah Malaka ditaklukkan, didirikanlah keuskupan pada 1558 dan ditempatkan seorang uskup di bawah Uskup Agung Goa (Muskens dan Cornelissen, 1974). Tidak ketinggalan Ordo Franciscan (OFM) yang turut serta mendirikan biara pada 1581, serta Ordo Santo Agustinus (OSA) pada 1591.

Selain sebagai pusat politik dan dagang Portugis, Malaka juga merupakan pusat gerejani Asia Tenggara, terutama untuk misi di Indonesia. Gereja Katolik di Indonesia masuk dalam wewenang Keuskupan Malaka. Penyelenggara pemerintahan Portugis di Malaka adalah *Capitão-mor* (Kapitan-mayor atau Pemimpin Besar) yang menjabat selama tiga tahun, bersama uskup serta pejabat gereja Katolik, dan pejabat kotapraja yaitu pegawai Kerajaan Portugal yang

menangani masalah keuangan dan pengadilan. Dalam urusan pemerintahan juga melibatkan pejabat pribumi yang berpangkat bendahara untuk mengatur orang muslim pribumi dan warga asing yang ada dan bertempat tinggal dalam wilayah hukum Portugis.

Dalam upaya mencapai kepulauan rempah, di tahun yang sama Albuquerque memerintahkan Antonio d' Abreu sebagai komandan dan wakilnya Fransico Serrao berlayar ke timur dengan petunjuk navigasi penduduk pribumi memandu pelayaran menyusuri perairan utara Jawa dan mencapai Gresik untuk singgah sementara. Dari sinilah armada d'Abreu menuju Maluku dan tiba di jazirah utara pulau Ambon, Hitu kemudian membantu penduduk negeri bertempur melawan Hoamoal di Kepulauan Maluku yang berada di bawah kekuasaan Ternate-Tidore. Kedua kesultanan ini merupakan seteru yang bersaing dengan Bacan dan Jailolo dalam merebut supremasi kekuasaan di kepulauan bagian utara. Maka keduanya juga bersaing untuk mendapat dukungan orang asing yang baru tiba di Maluku untuk membantu mewujudkan hasrat kuasa tersebut. Sejarah memaparkan, bahwa Ternate yang mendahului Tidore mengundang Portugis untuk berkunjung.

Tome Pires dalam *Suma Oriental* menyatakan bahwa ekspedisi yang dipimpin oleh Fransisco Serrao yang mencapai Ternate di 1512, merupakan orang Eropa pertama yang menginjakkan kaki di Ternate dan menjadi kawan baik bagi Ternate, yang sementara berselisih dengan Tidore. Portugis mulai memasuki daerah baru dan bertahan bertahun-tahun lamanya menjadi pusat kegiatan perdagangan, pemerintahan, dan pengkabaran Injil. Sultan Ternate saat itu, Bayanullah banyak memberikan bantuan kepada Portugis, yang kemudian dikhianati kebaikannya karena kemudian Portugis mulai mencengkeramkan kuasa politik dan budayanya pada Ternate serta daerah-daerah di sekitarnya.

Pada titik inilah babak baru peradaban Eropa berupa pengaruh masuknya ajaran Katolik, sebagai agama yang dipeluk oleh orang-orang Portugis, ke wilayah Maluku Utara. Di tahun inilah hadir pastor Katolik sebagai wakil Uskup Goa India yang tinggal menetap di Ternate melayani kepentingan rohani orang

Portugis di dalam dan sekitar benteng Sao Paulo (Bohm, 2021). Perlahan namun pasti kehadiran ajaran agama baru ini telah menampilkan mozaik religi pada peradaban masyarakat di kepulauan rempah. Dari ambisi *feitoria*, Portugis mendirikan cengkeram *fortaleza*, yang di dalamnya juga terdapat jiwa *igreja*.

Kehadiran Spanyol dan Dinamika Maluku Utara

Perjalanan Spanyol melalui jalur barat mengitari Benua Amerika Selatan memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan Portugis yang melalui jalur timur. Tentunya dengan menggunakan navigasi pelayaran serta peta. Salah satu penjelajah samudera Spanyol adalah Christopher Columbus, pada 3 Agustus 1492, menggunakan tiga buah kapal yaitu Santa Maria, Nina, dan Pinta, mulai berlayar mencari sumber rempah-rempah. Dengan berlayar lebih dari 2 bulan mengarungi Samudra Atlantik, tibalah Columbus di Pulau Guanahani di Kepulauan Bahama, Karibia. Columbus merasa telah sampai di Kepulauan Hindia Timur yang merupakan sumber rempah-rempah. Columbus menyebut penduduk di wilayah itu sebagai Indian. Selanjutnya Kepulauan Bahama dikenal sebagai Hindia Barat. Bersama seorang penyelidik bernama Amerigo Vespucci antara 1492 – 1504, Columbus terhitung telah berlayar sebanyak 4 kali. Mereka menemukan benua baru, dan diberi nama Amerika. Sejak ditemukannya benua Amerika, kemudian menyusul datang pelaut-pelaut Spanyol seperti Cortez dan Pizzaro. Cortez bahkan menduduki Mexico pada 1519 dengan menaklukkan suku-suku Indian yaitu Aztec dan Maya di Yucatan. Sedangkan Pizzaro menaklukkan Peru yaitu suku Inca pada 1530.

Selanjutnya penjelajah samudera yang familiar dikenal dalam eksplorasi dunia dalam pencarian kepulauan rempah, Ferdinand Magelhaens, yang dalam beberapa literatur terkadang disebut dengan Magellan, di tanggal 10 Agustus 1519 berlayar ke arah barat bersama kapten Juan Sebastian de Elcano, yang terkadang diucapkan sebagai Sebastian del Cano, bersama seorang Italia bernama Antonio Pigafetta yang bertugas sebagai juru tulis. Pigafetta inilah yang mengisahkan perjalanan Ferdinand Magelhaens dan Juan Sebastian de Elcano. Pada 1520,

setelah menyeberangi Samudra Pasifik, sampailah rombongan Magelhaens di Kepulauan Massava. Kepulauan ini kemudian diberi nama Filipina, dengan mengambil nama Raja Spanyol, Philips II. Dalam suatu pertempuran di 27 April 1521 melawan orang Mactan, Magelhaens tewas (terkena panah beracun). Akibatnya rombongan pelayaran bergegas meninggalkan Filipina dipimpin oleh Sebastian del Cano, menuju Kepulauan Maluku. Kematian Magelhaens mendapat perhatian Raja Spanyol, karena dianggap sebagai orang yang berjasa dalam dunia pelayaran.

Misi Magelhaens (di bawah Elcano setelah Magelhaens meninggal di Mactan) telah mencapai Tidore pada 8 November 1521 dan disambut hangat oleh Sultan Almansur. Spanyol diterima di Tidore adalah realita untuk kemudian dijadikan sekutu (sejak 1521-1663 pada masa kepemimpinan Sultan Almansur hingga Sultan Saifuddin). Misi Spanyol di Tidore telah terjalin hingga perjanjian Zaragoza ditandatangani oleh raja Spanyol, Charles I pada 15 Oktober 1529, dan hubungan Spanyol dan Tidore lebih kepada misi perdagangan.

Sejak kehadiran Juan Sebastian Elcano dan rombongan ekspedisi Magellan, keberadaan Spanyol juga telah mengubah peta politik dan peradaban di Maluku Utara, karena kehadirannya menjadikan Antonio de Brito, kapten Portugis di Ternate membangun benteng Nostra Senhora del Rosario di Ternate. Hingga masa pengganti de Brito, Henriques dan Meneses, mereka selalu melancarkan serangan kepada Tidore, serta Jailolo yang beraliansi dengan Spanyol (Schurhammer, 1980:148). Spanyol disambut baik di Tidore di abad itu, sebagai aliansi untuk menghadapi kekuatan Ternate yang bersekutu dengan Portugis. Meski demikian, Tidore juga membuka pintu bagi kehadiran Portugis ketika keluar dari Ternate di 1575. Bahkan Sultan Tidore saat itu Gapi Baguna memberi izin kepada bangsa ini untuk membangun benteng, yang oleh sebagian sumber dikatakan sebagai benteng Torre, ada juga yang menyebut benteng *Reis Magos*. Tidore membentuk aliansi yang longgar dengan Spanyol pada abad keenam belas, dimulai dengan kunjungan ekspedisi Magellan pada 1521.

Tujuannya adalah untuk menghadapi kekuatan Ternate, yang telah bersekutu dengan Portugis sejak 1512.

Spanyol juga pernah hadir di Jailolo di 1527 setelah pasukan Ternate dan Portugis menyerbu dan merampok ibukota Mareku serta benteng Spanyol di dekatnya. Kapal *Florida* bersama dua kapal lainnya yang baru tiba dari Mexico, memukul mundur pasukan gabungan tersebut. Kehadiran di Jailolo disambut oleh Sultan Zainal Abidin Syah, yang meminta Spanyol untuk menempatkan pasukannya di Jailolo. Spanyol memenuhi permintaan tersebut dengan menempatkan 27 prajuritnya. Di Jailolo, Spanyol memberikan senjata serta melatih orang Jailolo untuk dapat menggunakannya dalam mempertahankan diri. Spanyol pun merenovasi benteng Jailolo serta menempatkan persenjataan untuk memperkuat pertahanan (Amal, 2010:29-30). Di Jailolo terdapat benteng kuat yang tersusun dari tanah dan batu, yang dikatakan sulit ditembus, di bagian atasnya berdiri tembok pertahanan dengan dua buah *bulwark* (kubu pertahanan). Dinding benteng Jailolo ini sedemikian tinggi dengan pasak-pasak yang menghadap ke luar maupun ke dalam.

Rivalitas yang berkecamuk, baik internal Nusantara maupun eksternal Eropa, setidaknya menunjukkan bahwa aliansi Tidore dan Spanyol minimal dapat menahan serbuan Ternate-Portugis. Kehadiran Spanyol di Tidore juga membawa pengaruh Katolik secara terbatas di Tidore, meski dalam catatan sejarah terdapat kalangan bangsawan yang sempat beralih agama. Seperti diketahui bahwa Katolik mulai menebar di Maluku Utara ketika pada 1534 Kolano Mamuya dan Sangaji Tolo bersedia menjadi Katolik atas saran pedagang Portugis, Gonzalo Veloso. Berawal dari peralihan agama kedua pemimpin Moro di Halmahera tersebut, maka pengkabaran ajaran Katolik berlangsung dengan gencar, terutama di wilayah Moro dan Morotai serta Bacan. Terlebih setelah kehadiran Fransiscus Xaverius di Maluku Utara pada 1546-1547, Katolik terutama Ordo Jesuit menemukan jalan pengkabaran yang semakin lebar. Karya misi Jesuit merambah ke berbagai wilayah di Maluku Utara (Amal, 2009).

Beralihya agama Moro ke Katolik di paruh pertama abad ke-16 telah menciptakan sekutu Halmahera yang efektif bagi Portugis. Meskipun demikian masyarakat Katolik yang baru ini masih dilingkupi ancaman serangan Jailolo di bawah pimpinan Katarabumi. Pemimpin Jailolo ini menyerbu Mamuya dan Tolo pada 1536. Pasukan Jailolo sempat tertahan ketika hendak menyerang Tolo karena telah ada bantuan pasukan Portugis yang berhasil mengusir pasukan Katarabumi.

Demikian pula halnya, keberadaan ajaran ini di Tidore juga dipengaruhi oleh kehadiran pasukan Spanyol yang beragama Katolik, meski kehadirannya tidak ramai seperti di wilayah yang disebut sebelumnya. Setidaknya tercatat Fr. Jorge da Fonseca sebagai yang awal mula hadir dalam pelayanan iman kepada pasukan Spanyol, Fr. Fransisco Miedes yang bertindak sebagai pemimpin kolese di benteng Sao Paolo Ternate sering berkujung ke Tidore. Selanjutnya Fr. Jeronimo Rodrigues yang sempat menyusun *katekismus*¹¹ berbahasa Melayu. Pengabdianya kemudian digantikan Fr. Pedro Mascarenhas yang hingga meninggalnya di 6 Desember 1581 tetap berada di Tidore, serta Fr. Lorenzo Masonio pernah berada di Tidore ketika Belanda menyerbu Labuha di 1606. Di tahun ini juga Spanyol melakukan penyerangan ke Ternate, dengan merebut benteng Kota Janji (Bohm dan Pangemanan, 2010).

Benteng pertama Spanyol dibangun pada ekspedisi kedua tahun 1527 di kota utama saat itu, karena ekspedisi pertama murni komersil. Benteng ini merupakan konstruksi sederhana yaitu benteng kecil yang dikuasai oleh Spanyol hampir 3 tahun. Benteng kedua yang terletak di sekitarnya (belum terkonfirmasi berada di mana), dan benteng yang berada di Utara kota, dibangun oleh Hernando de la Torre pada 1528. Setahun kemudian benteng ini diambil alih oleh Portugis, dan Spanyol berpindah ke Samafo (Ramerini, dalam www.colonial-voyage).

Tercatat benteng pertahanan yang pernah dibangun oleh bangsa Eropa di pulau Tidore, yaitu pertahanan kotaraja Tidore: Lugar Grande De El Rey terletak di sebelah Tenggara pulau yang kini dikenal dengan kota Soa Siu. Demikian pula benteng Tohula, Santiago de los Caballeros yang dikatakan sebagai benteng Spanyol terkuat di Tidore mulai dibangun pada 1610 dan selesai di 1615. Benteng

Sokanora merupakan benteng terpenting yang dimiliki raja Tidore tidak diketahui dengan pasti kapan dibuatnya. Keberadaannya juga tidak disebutkan oleh Van de Wall dalam catatan purbakala Maluku (1928 : 266-275). Dimungkinkan bahwa saat kedatangannya benteng ini sudah tidak dapat dilihat. Benteng Mareku dibangun pada November 1609 dan Spanyol sendiri berada di Mareku Tidore hingga 1613 (Handoko dan Mansyur, 2018:22), setelah direbut oleh Belanda di bulan Februari. Benteng Tomanira yang disebut sebagai Marieco el Chico terletak di pedalaman pada bukit yang curam di sebelah selatan Mareku dibangun pada 1613 setelah kehilangan Marieco del Grande. Demikian pula halnya dengan benteng Chobo yang dibangun pada 1611. Adapun benteng Rum dibangun pada 1618 di bawah pimpinan Lucas Vergara Gabiria. Dalam catatan Pieter Both disebutkan bahwa 1605 benteng Rum di Tidore jatuh ke tangan Belanda, untuk kembali direbut Spanyol dan selanjutnya kembali dikuasai Belanda.¹²

Ketika Spanyol menyerbu Ternate pada 1606 mereka merebut benteng Gamlamo, yang sebelumnya merebut benteng Kota Janji. Spanyol pun mendirikan benteng Fuerza Nueva di tahun yang sama. Di Ternate, Spanyol juga sempat memperbaiki benteng Tolukko pada 1611. Pada beberapa catatan, kehadiran Spanyol di Ternate selama hampir 60 tahun telah pula mengembangkan kembali ajaran Katolik. Penguasa Spanyol yang menyebutnya sebagai negeri “rosario” memberikan perhatian kepada misi Jesuit di sini. Sebelum bertolak ke Manila, sang gubernur Don Pedro da Cunha merestorasi gereja St. Paul yang didirikan oleh Fr. Luis de Gois.

Kehadiran Spanyol semakin penting dalam misi pengkabaran Katolik di Maluku Utara ketika tahun 1579 keuskupan Manila didirikan. Keuskupan Manila selanjutnya menjadi pusat misi yang penting bagi Maluku dan Sulawesi. Pentingnya Manila bagi pengkabaran di Maluku dan Sulawesi terlihat sejak bersatunya Portugis dan Spanyol di bawah Raja Felipe II (1580-1640) dan terutama setelah direbutnya Malaka oleh kompeni Belanda di 1641. Raja Felipe menugaskan kepada Gubernur Jenderal Spanyol di Manila untuk membantu orang-orang Portugis di Maluku. Ordo-ordo yang sama dengan yang ada di

Malaka pun giat mendirikan biaranya di kota ini, yang dimulai oleh Ordo Santo Fransiscus di tahun 1577, Ordo Santo Dominicus pada tahun 1579, dan Societas Iesu atau Serikat Yesus pada 1581.

Direbutnya Malaka oleh Belanda, tidak serta merta menghilangkan Keuskupan Malaka, hanya untuk misi yang ke Nusa Tenggara Timur diambil alih oleh Keuskupan Macao yang didirikan tahun 1576. Hal ini mengingat Uskup Malaka tidak bisa tinggal di kota keuskupannya. Beberapa uskup menetap di Timor Leste, seperti Fr. M de Santo Antonio OP, misionaris di Timor diangkat menjadi Uskup Malaka di tahun 1701, yang setelah ditahbiskan¹³ di Macao menetap di Timor Leste hingga 1722. Hal yang sama juga terjadi pada Mgr. Antonio de Castro, Uskup Malaka yang tinggal di Timor dari tahun 1739 hingga 1743. Pater Gerardo de San Jose OP juga diangkat sebagai Uskup Malaka di tahun 1748 ketika bekerja sebagai misionaris di Timor. Selaku Uskup Malaka beliau tinggal di Timor hingga 1762 (atau barangkali 1782) (Muskens dan Cornelssen, 1974).

Penutup

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa kehadiran bangsa di Maluku Utara pada awal kehadiran secara signifikan mengindikasikan intensitas yang tinggi dalam penyebaran agama ini. Hal tersebut tampak pada pertumbuhan sarana militer dan peribadatan baik dalam benteng maupun di luar benteng Gamlamo, serta pelayanan sosial berupa kapel, gereja, sekolah seminari, rumah sakit yang tidak hanya diperuntukkan bagi orang-orang Portugis, maupun Spanyol, namun juga kepada masyarakat pribumi yang telah mengonversi keyakinan mereka menjadi Katolik.

Dalam hubungan relasional negara-bangsa kehadiran bangsa Iberia mustilah disimak dalam konteks baik kultural, politis, religius, sosiologis masyarakat Maluku Utara itu sendiri. Penulisan ini adalah dalam rangka “menghadirkan wajah” Gereja Katolik di Maluku Utara yang tidak hanya berupa penulisan secara sinkronik-diakronik semata, namun dapat dipahami adanya

spirit, yang tidak terlihat. *The invisible of spirit* tersebut memang *ada* dan sungguh nyata karena *dia hadir*, yang kini kita kenali melalui perjalanan historisnya, dalam mencari dan membaca untuk merajut bingkai-bingkai kebudayaan Indonesia.

Salah satu hal yang menjadi implikasi dari kehadiran bangsa Iberia di Maluku Utara adalah munculnya konflik kepentingan. Jika Ternate didukung oleh Portugis, maka Tidore sebagai kompetitor Ternate justru didukung Spanyol yang merupakan kompetitor dari bangsa Portugis itu sendiri. Hal ini kemudian menjadikan abad-abad awal sejak abad ke-16 dan 17 sangat dipengaruhi oleh eksistensi dan dominasi bangsa Iberia di Maluku Utara. Kondisi ini terhenti dan menjadikan abad-abad ini sebagai abad yang hilang dengan digantikannya dominasi Iberia oleh VOC yang notabene merupakan masyarakat dari Kerajaan Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Des, 2005, *Sejarah Maluku Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Jakarta, Penebit Dian Rakyat.
- Amal, M. Adnan, 2009, *Kepulauan Rempah-rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Amal, M Adnan, 2010, *Portugis dan Spanyol di Maluku*, Jakarta, Komuntas Bambu.
- Andaya, Leonard Y., 2015, *Dunia Maluku, Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal*, Yogyakarta, Penerbit Ombak.
- Anonim, 1993, *Spanyol dan Maluku, Galeon-galeon Mengelilingi Dunia*, kerja sama Kementerian Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi dan Kedutaan Besar Spanyol di Jakarta, Jakarta, Amper, Ltd.
- Anonim, 2018, *Laporan Inventarisir Balai Pelestarian Cagar Budaya di Pulau Ternate TA 2018*, Ternate, tidak diterbitkan.
- Aritonang, Jan Sihar, and Karel Steenbrink (eds.), *A History of Christianity in Indonesia*, Leiden, IDC Publishers, Martinus Nijhoff Publishers and VSP.

- Baker, Brett Charles, 2012, *Indigenous-Driven Missionreconstructing Religious Change Insixteenth-Century Maluku*, a thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy of The Australian National University January 2012, <https://core.ac.uk/download/pdf/156623143.pdf>, diakses 4 Januari 2017.
- Berkhof, H., 1962, *Sedjarah Geredja*, tjet. ketiga, Kwitang Djakarta, Badan Penerbitan Kristen.
- Bohm, C.J. dan Frits Pangemanan, 2010, *Sejarah Gereja Katolik Maluku Utara 1534-2009*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Bohm, C.J., 2021, *Sejarah Kehadiran dan Karya Tarekat MSC di Maluku Tahun 1903-2020*, Yogyakarta, Penerbit PT. Kanisius.
- Braithwaite, John, *et.al.*, 2010, *Anomie and Violence, Non-truth and reconciliation in Indonesian peacebuilding*, Canberra, ANU E Press.
- Brilman, D., 2000, *Kabar Baik Di Bibir Pasifik, Zending Di Kepulauan Sangihe dan Talaud*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Cheviano E. Alputila, 2014, "Pasang Surut Penyebaran Agama Katolik Di Maluku Utara Pada Abad 16-17", dalam *Jurnal KAPATA Vol. 10 No. 1, Juli*, Ambon, Balai Arkeologi.
- Culver, Jonathan E., 2014, *Sejarah Gereja Asia*, Bandung, Biji Sesawi. Daniz, Ramiz, 2020, *De demarcatielyn van paus Alexander VI: De verdeling van de vrede tussen Spanje en Portugal*, Mauritius, Scientia Scripts.
- Daniz, Ramiz, 2020, *De demarcatielyn van paus Alexander VI: De verdeling van de vrede tussen Spanje en Portugal*, Mauritius, Scientia Scripts.
- De Jonge, J.K.J., 1862, *De opkomst van het Nederlandsch gezag in oost-Indie, Verzameling van onuitgegeven stukken uit het Oud-Koloniaal Archief, Vol. III*, Amsterdam, s'Gravenhage.
- Djuana, FX. W. Atma. 2009, *Lonceng Maria Nostra Senhora Del Rosario, Perjalanan Menuju Ujung Dunia*, persembahan untuk Paroki St. Willibrordus, Ternate.
- End, Th. Van den, 1985, *Ragi Carita 1*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Fjeld, Ivar, 20014, *Research into the legacy of the Bocarro (DiazTavares) family in Goa*, Goa India, Panjim representative of Judeo-Christian Heritage.
- Heuken, Adolf, 2002, "Be My Witness to the Ends of the Earth!" – *The Catholic Church in Indonesia before the 19th Century*, Jakarta, Cipta Loka Caraka.
- Jacobs, Hubert Th., 1974, *Documenta Malucensia III, 1606-1682*, Rome : Institutum Historicum Societatis Iesu.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat, 2008, Jakarta, PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka.

- Lucas, Henry S., 1993, *A Short History of Civilization*, Terj. Sugiharjo & Budiawan, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Muskens Pr, M.P.M., dan Fr. Cornelssen, SVD, 1974, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid I*, Ende-Flores, Percetakan Arnoldus.
- Munsiy, Alif Danya, 2005, *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Muqsih, Awal, 2021, Jejaring Intelektual Jesuit dalam Membangun Semangat Kebangsaan dan Politik di Indonesia, *Jurnal Vox Populi Volume 4, Nomor 1, Juni 2021* ISSN (Print): 2087-3360 (Online): 2714-7657, Makassar, Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin .
- Risakotta, Farsijana Adeney, 2005, *Politics, Ritual and Identity in Indonesia, A Moluccan History of Religion and Social Conflict*, Radboud University, Nijmegen.
- Riyanto, Armada, 2015, “Panorama Gereja Katolik Indonesia, Menyimak Kontribusi Muskens Dan Steenbrink”, *Seri Filsafat & Teologi, Vol. 25 No. 24*, [http://eprosiding.stftws.ac.id > article > download](http://eprosiding.stftws.ac.id/article/download)
- Sá, Artur Basilio de, 1954, Documentação para a historia das Missões do Padroado Português do Oriente, Insulinda, vol. I., Lisboa, Agência Geral do Ultramar.
- Salamini, Leonardo. 1981. *The Sociology of Political Praxis an Introduction to Gramsci's Theory*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Schurhammer, Georg, 1980, Francis Xavier, His Life, His Times, Vol. III Indonesia and India 1545-1549, trans. M. Joseph Costelloe, S.J., Rome Italy, The Jesuit Historical Institute.
- Scheurs, P. G. H.,. 1992. *Terug in het Erfgoed van Franciscus Xaverius: Het herstel van de katholieke missie in Maluku, 1886–1960*, Tilburg, Missiehuis MSC.
- Schie, van, 1994, *Rangkuman Sejarah Gereja Kristiani Dalam Konteks Sejarah Agama-agama Lain*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Scut, John A.F. 1906, “Tweemaal naar Moro (Morotai)”, *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* 23.
- Simon, Roger. 1999. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Terjemahan Kamdani & Imam Bahaqi. Yogyakarta: Insist & Pustaka Pelajar
- Steenbrink, Karel, 2006, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942 Jilid 2 : Pertumbuhan yang Spektakuler dari Sebuah Minoritas yang Percaya Diri 1903-1942*, Maumere, Ledalero.
- Suseno, Franz-Magnis, 2017, *Katolik Itu Apa? Sosok-Ajaran-Kesaksiannya*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.

- Utami, Maria Indriati Tri, 2015, "Penghayatan Devosi Jalan Salib Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Boyolali Jawa Tengah", *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Villiers, John, 1987, "The Jesuit Mission in Moro, 1546-1571", dalam "Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Satu Kesatuan Majemuk, Studi-studi Terhadap Suatu Daerah Transisi", *Buletin LEKNAS Vol. II, No. 2, 1983, Terbitan Khusus*, Jakarta, Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Wall, V.I. van de, 1928, *De Nederlandsche oudheden in de Molukken*, s-Gravenhage: Martinus Nijhof.
- Wuritmur, Amrosius, 2019, Karya Misi di Wilayah Keuskupan Manado, Sebuah Penelusuran Misiologis atas Karya Gereja Di Bawah Terang Dekrit AD Gentes, Manado, Percik Hati bekerja sama dengan LPPM STSFP.

Sumber Internet :

- <https://core.ac.uk/download/pdf/156623143.pdf>
- <https://www.hidupkatolik.com/2020/02/16/46264/mengangkat-martabat-lewat-pendidikan.php>
- https://www.collectienederland.nl/detail/foldout/void_edmrecord/dcn_rijksmuseum_oai-rijksmuseum.nl-RP-P-OB-80.814B
- <http://spkt.cagarbudaya.kemdikbud.go.id/GerejaBatuSantoWillibrordus>
- <https://poskomalut.com/gereja-katolik-pertama-di-indonesia-menyimpan-lonceng-tertua-di-dunia-ada-di-ternate>
- <https://kumparan.com/ceritamalukuutara/sejarah-kristen-masuk-di-ternate>
- https://www.ucanews.com/story-archive/?post_name=/1999/11/17/north-maluku-christians-scattered-in-various-refugee
- <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/Kerkternate>
- <https://www.colonialvoyage.com/portuguese-fort-ternate/>
- <http://www.imankatolik.or.id>
- <https://ofm-papua.org/sejarah/>
- <https://www.jstor.org/stable/j.ctv9hvf>
- https://web.archive.org/web/20121110045158/http://www.colonialvoyage.com/eng/asia/indonesia/moluccas/tidore/index_4.html
- [https://jewsofgoa.files.wordpress.com/2017/01/Research into the legacy of the Bocarro \(Diaz Tavares\) family](https://jewsofgoa.files.wordpress.com/2017/01/Research%20into%20the%20legacy%20of%20the%20Bocarro%20(Diaz%20Tavares)%20family)
- <http://aquitailandia.blogspot.in/2008/07/na-rota-dos-canhes-manuel-tavares.html>
- <https://ignatiusofloyola.wordpress.com/2008/07/22/trivia-serikat-jesus-bubar/>
- <https://www.sesawi.net/kongregasi-suster-dsy>